

Legenda Sangkuriang dan Gunung Tangkuban Parahu

Mulyadi UIN



Di sebuah hutan yang lebat di tanah Pasundan, hiduplah seorang putri bangsawan bernama Dayang Sumbi yang gemar menenun. Suatu hari, alat tenunnya terjatuh ke tanah, dan karena malas mengambilnya, ia bersumpah akan menikahi siapa pun yang mau mengambilnya, entah itu manusia atau seekor anjing jantan. Tak disangka, seekor anjing titisan dewa bernama Tumang datang membawakan alat tenun tersebut.



Dari hubungan yang tak biasa itu, lahirlah seorang anak laki-laki tampan dan sakti bernama Sangkuriang yang tumbuh ditemani oleh anjing kesayangannya, Tumang. Sangkuriang tidak mengetahui bahwa Tumang sebenarnya adalah ayah kandungnya sendiri, dan mereka sering berburu bersama di hutan rimba yang asri.



Suatu hari, saat berburu di hutan, Sangkuriang marah besar karena Tumang tidak mau mengejar babi hutan demi mematuhi perintah Dayang Sumbi. Dalam emosinya, Sangkuriang mengusir dan membunuh Tumang, lalu membawa pulang hatinya untuk dimasak dan disajikan kepada ibunya.



Mengetahui bahwa daging yang ia makan adalah hati Tumang, kekasih sekaligus suaminya, Dayang Sumbi sangat murka dan memukul kepala Sangkuriang dengan sendok nasi hingga terluka. Sangkuriang yang ketakutan dan bingung dengan kemarahan ibunya akhirnya memutuskan untuk meninggalkan rumah dan pergi mengembara jauh.



Bertahun-tahun kemudian, Sangkuriang tumbuh menjadi pemuda perkasa dengan kesaktian luar biasa yang berkelana ke berbagai penjuru dunia. Dalam perjalanannya, ia tanpa sengaja kembali ke tanah kelahirannya dan tidak mengenali lagi hutan tempat ia dibesarkan.



Di tempat pemandian air panas, Sangkuriang bertemu dengan seorang wanita cantik jelita yang awet muda, yang tidak lain adalah Dayang Sumbi sendiri. Mereka saling jatuh cinta pada pandangan pertama dan berencana untuk segera menikah tanpa menyadari hubungan darah di antara mereka.



Menjelang hari pernikahan mereka, Dayang Sumbi melihat bekas luka di kepala Sangkuriang dan menyadari bahwa pemuda sakti itu adalah anak kandungnya yang hilang. Untuk menggagalkan pernikahan terlarang itu, Dayang Sumbi mengajukan dua syarat mustahil yang harus diselesaikan sebelum fajar menyingsing: membendung Citarum dan membuat sebuah perahu besar.



Dengan bantuan para makhluk gaib dan jin peliharaannya, Sangkuriang bekerja dengan sangat cepat untuk memenuhi kedua syarat tersebut sebelum malam berakhir. Air sungai mulai terbendung membentuk danau yang luas, dan batang pohon raksasa mulai ditebang untuk dijadikan perahu besar.



Dayang Sumbi yang panik melihat pekerjaan Sangkuriang hampir selesai berdoa kepada para dewa agar menggagalkan usaha anaknya. Ia membentangkan kain sutra merah menyala di ufuk timur, membuat ayam jantan berkokok lebih awal dan menandakan fajar telah tiba.



Merasa dikhianati dan gagal memenuhi syarat karena matahari telah terbit, Sangkuriang mengamuk dengan kekuatan penuh dan menendang perahu besar buatannya hingga terbalik. Perahu yang terbalik itu menjelma menjadi sebuah gunung berbentuk perahu tertelungkup yang kini dikenal sebagai Gunung Tangkuban Parahu.